

Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Orang Lansia Di Padukuhan Tritis (Studi Pada Jama'ah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis)

Ihram Muhammad, Wafirrotullaela, Abdul Thoyib, Akhmad Sanusi, Hanum Hikmatul Hika, Husnul Hotimah, Syairul Maulana, Nafi'atul Khasanah, Insan Yudha Pranata*, Ariana Pratiwi

KKN 96 UIN Sunan Kalijaga Kelompok 234

Jl. Marsda Adisucipto No.1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739

Email: insanyp@gmail.com*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi dari kekurangmampuan masyarakat Padukuhan Tritis terutama lansia dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat yang ada di Padukuhan Tritis agar dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan bacaan (tajwid) yang benar. Setelah melakukan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode belajar; *Talqin, ceramah*, latihan pengulangan, dan penugasan, ditemukan beberapa temuan, diantaranya: meningkatkan minat belajar membaca Al-Qur'an, serta partisipasi lansia dalam belajar membaca Al-Qur'an menjadi lebih kondusif.

Kata kunci: lansia, membaca Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi diri menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Hasil pendidikan optimal proses pendidikan didapatkan dengan melewati berbagai jalur pendidikan, mulai dari pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Namun paradigma pendidikan yang berkembang di masyarakat adalah pendidikan adalah sekolah, dan pendidikan ditempuh untuk mendapatkan pekerjaan semata. Pendidikan yang sebenarnya dapat berlangsung di mana saja, di rumah oleh orang tua, dan di dalam masyarakat. hakikat pendidikan yang dapat dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja memberikan kesempatan bagi mahasiswa KKN untuk mengembangkan pendidikan informal yang dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan fitrah dan potensi yang dibutuhkan masyarakat.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang penting bagi setiap individu. Pendidikan agama dibutuhkan oleh setiap individu dalam berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja, orangtua hingga lansia. Hal ini dikarenakan ilmu agama adalah ilmu yang harus dipraktikkan dalam keseharian, mulai dari aspek aqidah, akhlak, dan juga ibadah. Ibadah praktis yang pokok dilakukan oleh seorang muslim adalah mengerjakan sholat dan membaca Al-Qur'an. Sholata adalah upaya seorang muslim mendekati diri kepada Allah, sedangkan membaca Al-Qur'an adalah upaya dasar untuk memahami hukum-hukum Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Masyarakat Dusun Tritis merupakan masyarakat yang memiliki semangat cukup tinggi dalam menuntut ilmu agama. hal ini dibuktikan dengan adanya TPA yang rutin diadakan setiap hari dengan jumlah murid yang cukup banya. Namun, tidak semua masyarakat di wilayah dusun Tritis mendapatkan kesempatan untuk

belajar ilmu agama terlebih kalangan orangtua. Banyak warga disana yang sudah menginjak usia 40-60 tahun tidak mampu untuk membaca Al-Qur'an. Sehingga solusi yang ditawarkan dari kelompok KKN adalah mengadakan belajar bersama bagi warga yang berusia dewasa-lansia dengan nama kegiatan "ngaji bareng".

Tanggapan awal dari warga mengenai kegiatan tersebut sangat beragam. ada yang bersemangat namun tak sedikit juga yang pesimis. Banyak warga yang menganggap dengan usia mereka yang sudah tua mereka tak mungkin mampu untuk kembali belajar mengaji. Kami berusaha untuk meyakinkan warga dan memberikan semangat. Sehingga program tersebut dapat berjalan dengan lancar dalam kurun waktu 45 hari. Dalam kurun waktu waktu 45 hari, kami sembari melakukan penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara.

Penelitian ini difokuskan kepada kegiatan pembelajaran orang dewasa dalam belajar membaca Al-Quran yang terdiri dari beberapa sub fokus sebagai berikut: (1) Alasan orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran. (2) Tujuan orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran. (3) Upaya orang dewasa dalam memahami pembelajaran. (4) Upaya pengelola masjid Ar-Rahman dalam memenuhi kebutuhan belajar orang dewasa. (5) Suasana belajar orang dewasa dalam pembelajaran. (6) Metode belajar yang digunakan seorang ustadzah (guru) dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran orang dewasa dalam belajar membaca Al-Quran yang meliputi; (1) alasan orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran, (2) tujuan belajar, (3) upaya orang dewasa dalam memahami pembelajaran, (4) (4) Upaya pengelola masjid Ar-Rahman dalam memenuhi kebutuhan belajar (5) suasana belajar orang dewasa, dan (6) metode belajar yang digunakan ustadzah (guru)

dalam proses pembelajaran. Adapun manfaat penelitian ini, dapat dipandang dari dua sisi, di antaranya manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian tipe kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif berupa gambar, kata-kata ataupun kejadian serta dalam natural setting (alami) (A.M. Yusuf 2010).

Teknik penjarangan sumber data (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu informan yang awalnya sedikit dapat bertambah sesuai kebutuhan informasi dan data yang dibutuhkan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang tergolong orang dewasa madya 40–60 tahun, dan lansia putri usia 60 tahun keatas. Subjek lain pada penelitian ini adalah ustadz atau guru yang mengajar di Masjid Ar-Rahman. Maka berdasarkan prinsip di atas peneliti mengambil subjek penelitian sebanyak 13 informan sebagai peserta didik di Masjid Ar-Rahman yang terdiri dari lansia dan 1 orang informan yang berprofesi sebagai tenaga pendidik atau ustadz di Masjid Ar-Rahman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada saat mengumpulkan data peneliti menggunakan alat bantu seperti *handphone* untuk merekam pembicaraan peneliti dengan informan sehingga dari hasil rekaman tersebut dapat memudahkan peneliti dalam merumuskan hasil penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan bolpoin dan kertas untuk mencatat ringkasan wawancara yang dilakukan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa alasan orang Lansia kembali belajar membaca Al-Quran adalah berbeda-beda, seperti Ibu SP yang kembali belajar membaca Al-Quran karena tahu banyak yang salah dari cara membaca Al-Qurannya dan ingin mendalami ilmunya, Ibu PJ karena sadar bahwa ia memiliki kemampuan yang kurang dalam membaca Al-Qurannya. Serta dorongan dari luar bisa muncul setelah adanya rangsangan dari orang lain seperti Mbah WS yang kembali belajar Al-Quran setelah melihat cucunya yang pandai mengaji dan Ibu ST setelah melihat anaknya yang fasih dan bagus dalam membaca Al-Quran. Juga alasan lain seperti Ibu SKN yang kembali belajar Al

Quran karena ingin menjadi guru mengaji Al-Quran bagi anak-anaknya.

Motivasi dapat mendorong seseorang untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan (A. Basleman & Mappa, 2011). Dalam belajar motivasi dapat memengaruhi semangat belajar, gaya belajar, berpikir dan kepribadian seseorang. Motivasi diawali dengan perubahan energi pada diri individu sebagaimana yang dikemukakan Mc. Donald bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2004). Seperti yang terjadi pada peserta belajar membaca Al-Quran di Masjid Ar-Rohman, maka setelah adanya alasan maka peserta akan terdorong untuk berusaha mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta orang dewasa di Masjid Ar-Rahman memiliki alasan yang mendorong mereka untuk kembali belajar membaca Al-Quran. Alasan di sini seperti motivasi, semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin tinggi pula usahanya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Alasan peserta membaca Al-Quran bisa muncul karena minat terhadap agama yang tinggi pada usia dewasa ini. Di mana diri semakin tersadarkan karena tanggung jawab yang bertambah, serta dorongan dari dalam diri dan dari luar diri sehingga membuat peserta orang dewasa di lembaga Aqur memutuskan untuk kembali belajar membaca Al-Quran.

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informasi dapat diketahui bahwa orang dewasa memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, seperti Ibu SP yang kembali belajar membaca Al-Quran karena ingin memperdalam ilmu yang telah dimilikinya dan untuk diajarkan kembali kepada anak-anak TPA. Ibu PJ yang kembali membaca Al-Quran karena ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya yang selama ini banyak salah dan tidak lancar serta untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya agar belajar membaca Al-Quran di masa muda dan tidak menjadi seperti ia. Ibu WS kembali belajar membaca Al-Quran karena ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya dan untuk dapat mengajar membaca Al-Quran bagi anak-anaknya sendiri. Sedikit berbeda dengan Ibu ST, Ibu SKN dan Bapak JR juga ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya.

Umumnya peserta memiliki tujuan yang sama yaitu keinginan untuk dapat memperbaiki bacaan Al-Quran. Pendidikan orang Lansia merupakan bentuk pengaplikasian dari pendidikan sepanjang hayat yang menegaskan bahwa saat untuk belajar dan mengalami pendidikan adalah seumur hidup dan sepanjang jaga (D. Sudjana, 1991). Kegiatan belajar sepanjang hayat terwujud apabila terdapat dorongan dari dalam diri seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepuasan diri, serta apabila ada kesadaran dan semangat untuk belajar selama hayat di kandung badan. Menurut Hamalik (2004) tujuan adalah sesuatu

yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan atau usaha yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Tujuan belajar orang dewasa tentu berbeda tergantung kepada kebutuhannya. Secara umum menurut Solfema (2013) tujuan orang dewasa atau Lansia belajar adalah untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta orang dewasa atau Lansia yang kembali belajar membaca Al-Quran di Masjid Ar-Rahman memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai setelah mengikuti proses belajar, seperti tujuan untuk mendalami, meningkatkan, atau memperluas kemampuan atau ilmu yang telah dimiliki sebelumnya, juga keinginan untuk membagi atau berbagi ilmu yang telah diperoleh. Tujuan peserta tersebut selaras dengan tujuan diselenggarakannya kegiatan belajar membaca al-Qur'an bagi Lansia sehingga pencapaian tujuan dapat lebih optimal dilakukan.

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa pihak pengelola menyediakan sarana dan prasarana belajar yang baik dan lengkap untuk pesertanya. Bangunan masjid yang kokoh dan bersih. Menurut Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 24 tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindahkan, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/ madrasah.

Sarana pendidikan terdiri dari gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana adalah halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pihak pengelola atau staf Aqur telah melengkapi sarana dan prasarana belajar yang dapat menunjang terjadinya proses belajar bagi pesertanya. Sarana dan prasarana yang baik dan lengkap akan menunjang tercapainya tujuan belajar secara efektif dan efisien.

Suasana pembelajaran orang dewasa dan lansia dalam membaca Al-Qur'an

a. Saling Menghargai sesama peserta dan guru

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa kelas diisi oleh beberapa orang dewasa, rentangan usia 40–62 tahun yang jika dilihat fisik pasti memiliki perbedaan yang jauh. Lebih dari itu setiap peserta juga memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, ketahanan terhadap tekanan yang berbeda, seperti ketika belajar makhraj huruf „Ha“ pedas ada peserta yang tidak menghadapi masalah dan tidak kesulitan menyebutkannya, namun ada pula peserta lain yang butuh waktu 1 sampai 2 minggu untuk selalu mengulang membaca huruf „Ha“, begitu juga pada makhraj huruf yang lainnya.

Maka untuk mengatasi perbedaan ini ustadzah selalu menggunakan beberapa metode belajar dalam proses belajar juga tidak memaksakan pembelajaran pada pesertanya. Orang dewasa dalam belajar yang menunjukkan karakteristiknya seperti, kepribadian, gayabelajar, dan perbedaan individual di antara warga belajar seperti usia, pengalaman, motivasi, dan persepsi diri (A. Basleman & Mappa, 2011). Variasi individual peserta didik terbagi 3 yaitu intelegensi, gaya belajar dan gaya berpikir, kepribadian dan tempramen (Santrock, 2008). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran di Masjid Ar-Rohman menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan yang ada pada peserta. Peserta orang dewasa memaklumi perbedaan yang ada dan lebih memilih menerima dan bekerja sama untuk meminimalisir perbedaan tersebut.

b. Belajar yang Santai dan Tanpa Paksaan

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa peserta orang dewasa dalam proses belajar membaca Al-Quran menciptakan suasana belajar yang santai, sebagaimana di kelas sendiri tidak ada aturan yang diberlakukan untuk peserta, peserta bebas memilih tempat duduk, boleh bersandar dan meluruskan kaki, selain itu proses belajar juga belajar tanpa paksaan. Faktor yang memengaruhi orang dewasa dalam belajar adalah kebebasan.

Dalam proses belajar, orang dewasa cenderung berkeinginan untuk menentukan apa yang dipelajarinya serta membandingkan dan menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian proses belajar orang dewasa lebih bersifat demokratis (Solfema, 2013). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran mampu menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan tidak tegang. Peserta orang dewasa juga belajar tanpa ada paksaan dari siapa pun, termasuk ustadzah. Peran ustadz hanya membantu, mengarahkan, dan membimbing peserta untuk memahami pelajaran menggunakan metode-metode belajar yang cocok dan agar pelajaran mudah dipahami peserta.

c. Terjadinya Komunikasi Banyak Arah

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di kelas peserta orang dewasa mampu menjalin komunikasi dengan sesama peserta dan juga dengan ustadz. Sumber belajar tidak hanya ustadz, namun antar peserta juga dapat saling membelajarkan, seperti ketika Ibu SKN membantu Mbah WS yang mengalami kesulitan dalam membaca salah satu surat Al-Quran.

Selain itu ustadz juga banyak belajar dari perilaku peserta belajarnya. Komunikasi segala arah ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya (D. Sudjana, 1991). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang dalam belajar membaca Al-Quran mampu berkomunikasi dengan baik, komunikasi terjalin antara peserta dengan peserta juga antara peserta dengan ustadzah.

d. Menyukai Pujian dan Membutuhkan Motivasi

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa dalam belajar membaca Al-Quran seorang guru atau ustadz tidak segan untuk memuji peserta didiknya seperti dengan mengucapkan kata “bagus” atau dengankalimat memuji lainnya, seperti ketika ustadz memuji suara Ibu PJ dengan menggunakan kata “*leres*”. Sesama peserta juga saling memuji bacaan peserta yang memang dirasa bagus. Selain itu ustadz juga sering membangkitkan motivasi belajar peserta dengan kata-kata motivasi.

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar (Hamalik, 2004). Pujian memberikan rasa puas dan senang. Membesarkan hati pelajar dengan memberikan pujian akan lebih baik dari pada mencelanya (Solfema, 2013). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al- Quran menyukai pujian, pujian diberikan kepada peserta yang memiliki kelebihan.

Di sisi lain peserta juga membutuhkan motivasi, terutama bagi peserta yang mengalami kesulitan belajar agar tidak patah semangat. Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa gambaran suasana belajar orang dewasa dalam belajar membaca Al-Quran di lembaga Aqur, yaitu:

- 1) peserta orang dewasa menunjukkan sikap menghargai perbedaan yang ada di setiap peserta.
- 2) Peserta orang dewasa mampu mengatur diri sendiri sehingga suasana kelas lebih nyaman dan tenang.
- 3) Peserta orang dewasa menyukai suasana belajar yang santai dan tanpa paksaan, karena bagi orangdewasa belajar di bawah tekanan dan paksaan tidak akan mampu membuat orang dewasa belajar.
- 4) Peserta orang dewasa mampu menciptakan suasana belajar yang akrab satu dengan yang lainnya. Sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan optimal.
- 5) Dalam proses belajar peserta orangdewasa menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik.

6) Dalam proses belajar peserta orang dewasa tampak menyukai pujian yang tulus dan membutuhkan motivasi, terutama bagi peserta yang mengalami kesulitan belajar.

e. Metode Belajar yang Digunakan Ustadz dalam Proses Pembelajaran Orang Dewasa dan Lansia dalam Belajar Membaca Al-Quran

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa ustadz menggunakan 4 metode belajar, yaitu metode *talqin*, metode ceramah, metode latihan dan pengulangan.

1) Metode Talqin

Talqin bacaan Al-Quran adalah membimbing, mendiktekan bacaan Al-Quran kepada peserta. *Talqin* dilakukan oleh orang yang fasih dan baik dalam membaca Al-Quran, dan tentunya dilakukan oleh ustadz selaku seorang guru membaca Al-Quran, lalu peserta membaca Al-Quran sesuai dengan cara ustadzah membacanya. *Talqin* sendiri adalah bahasa arab yang artinya mengajar. Secara etimologi artinya adalah mengajar, mendikte, dan memahamkan secara lisan. Di dalam istilah fikih berarti bimbingan mengucapkan kalimat *ikhlaash* (*la ilaha illa Allah*) yang artinya: tiada Tuhan selain Allah.

2) Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan ustadz apabila memasuki awal-awal pelajaran atau bab pada buku *igro*, ketika itu ustadz akan menjelaskan dengan kalimat-kalimat yang jelas dan mudah dipahami peserta belajar. Metode ceramah yang digunakan ustadz tidaklah lama, karena ustadz akan langsung men-*talqin*-kan bacaan, jika ada pertanyaan barulah ustadz menjelaskan kembali. Metode ceramah merupakan pidato yang disampaikan seorang pembicara di depan sekelompok peserta didik. Metode ini efisien untuk menyampaikan sejumlah besar informasi dalam waktu yang singkat dan mempermudah peserta didik memperoleh materi yang lebih jelas dan sederhana (Solfema, 2013).

3) Metode Latihan dan Pengulangan

Ustadz senantiasa melaukan latihan-latihan ketika proses belajar mengajar, karena setelah men-*talqin*-kan suatu bacaan, lalu peserta secara bergantian atau bersama-sama akan dilatih untuk membaca sesuai dengan yang telah ustadz diktekan atau ustadzah *talqin*-kan. Di waktu-waktu tertentu bahkan ustadz juga melakukan latihan mendadak kepada peserta tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya, tujuannya untuk mengulang kembali apa yang telah diajarkan sebelumnya. Supriadie & Darmawan (2012) menjelaskan “secara didaktis pengulangan ini dapat dilakukan guru dalam rangka memantapkan, merangkum, dan memberikan kesimpulan”.

4) Metode Penugasan

Ustadzah memberikan tugas kepada peserta yang mengalami kesulitan baik dalam belajar buku *talaqqi* pada level 1 maupun ketika membaca Al-Quran pada level 2, biasanya ustadzah meminta untuk membaca kembali bacaan yang salah tersebut pada pertemuan selanjutnya. Namun sebelum dijadikan PR (Pekerjaan Rumah) maka tugas ustadz sebelumnya adalah men-*talqin*-kan bacaan yang benar kepada peserta, menjelaskan kembali letak kesalahan peserta jika peserta tidak mengetahui salahnya, melakukan latihan dan pengulangan, namun jika masih belum barulah bacaan tersebut menjadi PR.

Menurut Basleman & Mappa (2011) teknik penugasan adalah teknik penyajian bahan ajar yang sumber belajar memberikan tugas kepada warga belajar untuk melakukan tugas atau mempelajari sesuatu, yang kemudian warga belajar menyelesaikan dan melaporkan pelaksanaan tugas tersebut kepada sumber belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ustadz selaku guru menggunakan beberapa metode belajar untuk membantu peserta dalam memahami pelajaran, yaitu metode *talqin*, metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan dan penugasan, dan metode penugasan. Seorang guru hendaknya menggunakan beberapa metode dalam belajar agar peserta tidak bosan dengan cara penyampaian yang satu saja, selain itu guru juga harus memilih metode atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu, tidak asal. Sehingga tujuan belajar benar-benar dapat dicapai dan tugas guru membantu orang dewasa belajar juga terlaksana dengan baik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, alasan peserta orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Alasan di sini seperti motivasi yang mendorong peserta untuk melakukan usaha. Alasan muncul karena adanya dorongan dari dalam diri (intrinsik) dan dorongan dari luar diri (ekstrinsik). Alasan juga muncul karena adanya minat dan kesadaran akan kurangnya kemampuan diri sendiri dalam membaca Al-Quran, kesadaran pada profesi yang dijalani, dan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Kedua, ada beberapa tujuan peserta orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran, umumnya setiap peserta kembali belajar untuk memperbaiki, mendalami atau meningkatkan kemampuan dan ilmu membaca Al-

Quran yang telah dimiliki sebelumnya. Namun juga ada keinginan untuk berbagi ilmu yang telah diperoleh dengan orang-orang terdekat seperti saudara, anak, tetangga dan murid-murid di sekolah.

Ketiga, peserta orang dewasa melakukan berbagai upaya dalam memahami pelajaran, seperti memperhatikan atau menyimak pelajaran, dan bertanya apabila tidak memahami materi pelajaran. Peserta orang dewasa menunjukkan adab dan sikap yang baik ketika belajar, adab dan sikap tersebut merupakan hasil dari pengalaman belajar yang telah diperoleh orang dewasa sejak dari kecil.

Keempat, upaya yang dilakukan ustadz dalam memenuhi kebutuhan belajar pesertanya adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar dan memberikan pelayanan dan perhatian pada peserta.

Kelima, suasana belajar peserta orang dewasa berbeda dengan suasana belajar peserta anak-anak. Berikut beberapa gambaran suasana belajar peserta orang dewasa di Masjid Ar-Rahman yaitu (a) peserta orang dewasa menunjukkan sikap menghargai perbedaan yang ada di setiap peserta. (b) Peserta orang dewasa mampu mengatur diri sendiri dan mampu berinisiatif dalam belajar. (c) Peserta orang dewasa menyukai suasana belajar yang santai dan tanpa paksaan. (d) Peserta orang dewasa mampu menciptakan suasana belajar yang akrab satu dengan yang lainnya. (e) Dalam proses belajar peserta orang dewasa menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga komunikasigala arah dapat terjadi. (f) Dalam proses belajar peserta orang dewasa tampak menyukai pujian yang tulus dan membutuhkan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar.

Keenam, Ada empat metode belajaryang digunakan ustadzah (guru) dalam belajar membaca Al-Quran bagi orang dewasa yaitu metode*talqin*, metode ceramah, metode latihan dan pengulangan serta metode penugasan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis dapat menyarankan,

1. Orang dewasa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar ilmu Al-Qur'an, alangkah baiknya ada pemberian penghargaan atau hadiah pada pencapaian tertentu agar peserta lebih bersemangat,
2. Hendaknya diadakan sesi tanya jawab pada pembelajaran baik mengenai bacaan Al-Qur'an ataupun tentang ilmu agama pada umumnya, yang dapat menambah wawasan warga,
3. Pengajar sebaiknya melakukan evaluasi secara rutin dalam kegiatan ini, sehingga pengajaran yang dilakukan dapat lebih baik kedepannya,
4. Adanya kegiatan lanjutan yang serupa, sehingga setelah KKN berakhir warga yang ingin belajar membaca Al-Qur'an tetap dapat terfasilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basleman, A., & Mappa, S. 2011. Teori Belajar Orang Dewasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Bungin, B. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Hamalik, O. 2004. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. 1994. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock, J. W. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.Solfema. 2013. Andragogi Konsep dan Penerapannya. Malang: Wineka Cipta.
- Sudjana, D. 1991. Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah & Teori Pendukung Asas. Bandung: Nusantara Press.
- Supriadie, D., & Darmawan, D. 2012. Komunikasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. 1989. Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT Raja Grafindo.